BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek yang dipilih adalah perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2016. Berikut ini daftar perusahaan rokok yang telah memenuhi kriteria dan digunakan sebagai objek penelitian pada penelitian ini.

a. PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM)

   PT. Gudang Garam Tbk (Gudang Garam) yang dahulu bernama PT. Perusahaan Roko Tjap berdiri pada tanggal 26 Juni 1958 di Kota Kediri Jawa Timur. Pada tahun 1990, Gudang Garam menjadi Perusahaan Terbuka dan tepatnya pada tanggal 27 Agustus 1990 saham Gudang Garam tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode GGRM. Pemegang saham terbesar yaitu senilai 69,29% dimiliki oleh PT. Suryaduta Investama. Hingga kini, Gudang Garam sudah terkenal luas baik didalam negeri maupun mancanegara sebagai penghasil rokok kretek berkualitas tinggi. (*sumber: www.gudanggaramtbk.com , 2 Desember 2016;19.00).*

b. PT. HM Sampoerna Tbk. (HMSP)

   PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (Sampoerna) merupakan salah satu produsen rokok terkemuka di Indonesia. Berawal dari industri rumah tangga yang didirikan oleh Liem Seeng Tee pada tahun 1913 di Surabaya Jawa Timur dan kemudian diresmikan pada tanggal 19 Desember 1963. Pada tahun 1990 Sampoerna menjadi Perusahaan Terbuka dengan struktur usaha modern dan memulai masa investasi serta ekspansi. Saham Sampoerna kemudian tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode HMSP pada tanggal 15 Agustus 1990. Pada bulan Mei 2005, PT. Philip Morris Indonesia mengakuisisi kepemilikan atas Sampoerna sebesar 92,5%. (*sumber: www.sampoerna.com , 2 Desember 2016;19.30).*

c. PT. Bentoel International Investama Tbk. (RMBA)

   PT. Bentoel International Investama (Bentoel Group) didirikan oleh Ong Hok Liong pada tahun 1930 sebagai pabrik rokok kecil. Perusahaan ini menjadi produsen pertama

di Indonesia untuk menciptakan kretek filter dari mesin. Pada tahun 1990, Bentoel Group menjadi Perusahaan Terbuka dan sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 5 Maret 1990 dengan kode RMBA. Pada tahun 2009, British American Tobbaco mengakuisisi Bentoel Group sebesar 92,477%. (*sumber: www.bentoelgroup.com , 2 Desember 2016;19.45).*

d. PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM)

PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (Wismilak Group) merupakan perusahaan rokok terkemuka di Indonesia yang menghasilkan sekitar tiga milyar batang sigaret kretek tangan, mesin dan cerutu. Wismilak Group didirikan pada tahun 1962 oleh Wisman Ali dan Sinta Dewi Sampurno yang berpusat di Surabaya Jawa Timur. Pada tahun 2012 Wismilak Group menjadi Perusahaan Terbuka. Saham Wismilak Group kemudian tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode WIIM pada tanggal 18 Desember 2012. (*sumber: www.wismilak.com, 2 Desember 2016;08.02).*

1.2 Latar Belakang Penelitian

Saat ini aktifitas investasi merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Di Indonesia sendiri banyak masyarakat yang telah mengenal bahkan telah mulai terjun kedalamnya (*sumber: www.cermati.com, 11 Desember 2016:09.30).* Mudahnya akses informasi dan juga berbagai aspek pendukung lainnya, membuat masyarakat lebih mudah mengerti dan melakukan investasi pada berbagai instrumen pilihan mereka. Menurut pakar investasi Jones dalam Indria (2015), sebagian masyarakat sudah mulai sadar bahwa dana lebih yang mereka miliki dan tidak terpakai bisa saja mengalami penambahan nilai lewat aktifitas investasi daripada dengan hanya menyimpannya secara pribadi di dalam rumah. Investasi merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan dana agar tidak terpakai secara sia – sia. Investasi di pasar modal kini menjadi alternatif investasi yang semakin diminati oleh masyarakat luas karena pasar modal memiliki instrumen investasi yang beragam dan memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan investasi pada produk perbankan, salah satunya adalah tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi (*sumber: www.aktual.com, 11 Desember 2016:11.00*). Salah satu bentuk investasi di pasar modal adalah saham.

Berbicara mengenai saham, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan tiga perusahaan yang memiliki kinerja saham terbaik sampai dengan akhir tahun 2016 dan salah satunya adalah

perusahaan rokok ternama di Indonesia yaitu PT. HM Sampoerna Tbk. (*sumber: www.bisnis.news.viva.co.id, 13 Desember 2016:21.02). Bloomberg Intelligence* pun mencatat kinerja saham emiten rokok lebih unggul dibandingkan dengan kinerja saham lainnya. Kinerja saham PT. HM Sampoerna Tbk. melonjak 18,5% dari awal tahun disusul oleh PT. Gudang Garam Tbk. (*sumber: www.investasi.kontan.co.id, 17 Desember 2016:23.00*). Ditinjau dari segi industri rokok, Indonesia tercatat sebagai negara terbesar kedua di Asia setelah China sebagai pasar rokok (*sumber: economist.com, 27 Desember 2016:07.38).* Dengan jumlah penduduk Indonesia yang diperkirakan mencapai 255 juta orang, proporsi perokok di kalangan laki laki mencapai 2/3 nya. Di tingkat dunia, Indonesia menempati peringkat ketiga setelah China dan Rusia dalam hal konsumsi rokok. Namun, jika data dipilih berdasarkan jumlah penduduk dewasa nya saja maka Indonesia menempati urutan pertama seperti pada Gambar 1.1 berikut.

Gambar 1.1

Persentase Perokok Penduduk Dewasa di Dunia

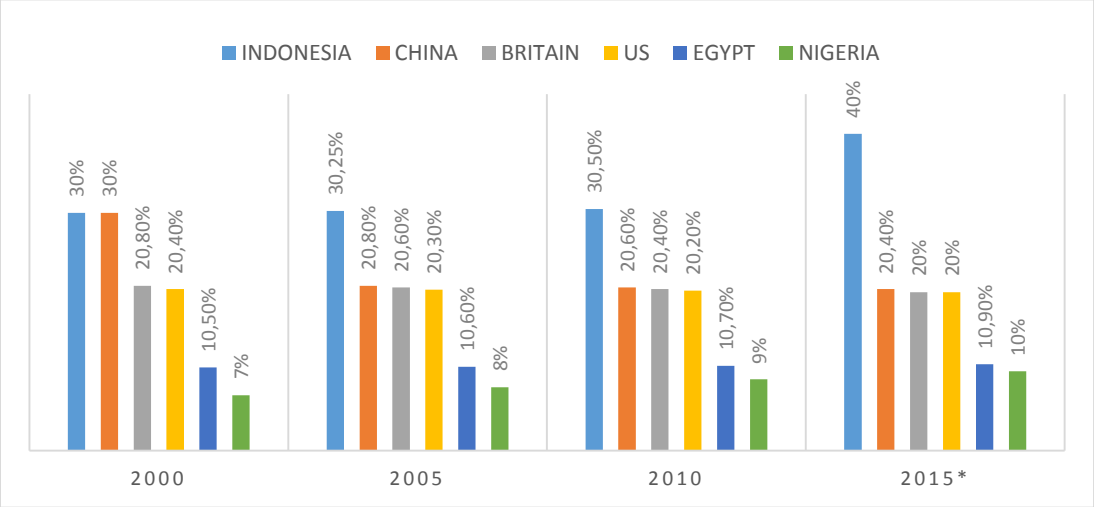

Sumber : Economist (www. www.economist.com, 27 Desember 2016:20.12)

Data yang disampaikan oleh Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia (GAPPRI) dalam kurun waktu 2010 – 2015, industri rokok di Indonesia rata-rata tumbuh sebesar 4,68%. Menurut menteri perindustrian, produksi rokok nasional pada tahun 2020 diperkirakan meningkat menjadi 524 milyar rokok yang melibatkan sekitar 700 perusahan rokok yang terdaftar, namun hanya sekitar 200-300 dari total perusahaan yang aktif (*sumber: kompasiana.com, 2 Januari 2017:21.17).* Hal tersebut tercermin dari pendapatan bersih perusahaan rokok di Bursa Efek Indonesia yang kian meningkat dalam kurun dua tahun berturut – turut seperti pada Gambar 1.2 berikut ini.

Gambar 1.2

Pendapatan Bersih Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2014 – 2015

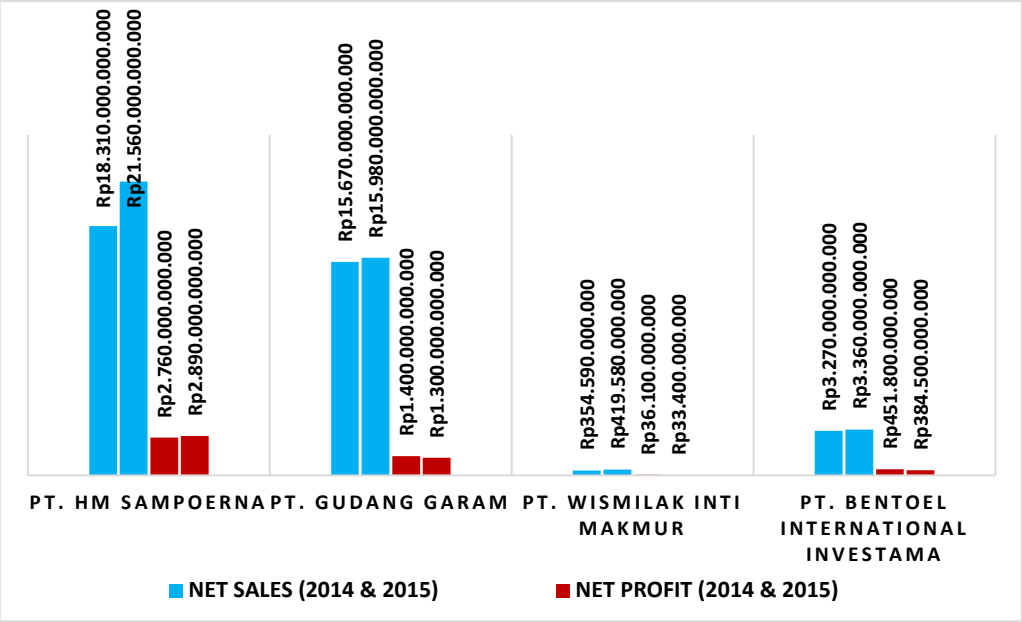

Sumber : The Jakarta Pos (www.

www.thejakartapost.com, 2 Januari 2017:19.43)

Berdasarkan Gambar 1.2 tersebut dapat diketahui bahwa PT. HM Sampoerna Tbk. menempati peringkat pertama dengan pendapatan bersih perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2015 mencapai Rp 2,89 triliun disusul oleh PT. Gudang Garam Tbk. dengan pendapatan bersih dari tahun 2014 sampai dengan 2015 mencapai Rp 1,3 triliun. Pendapatan bersih yang semakin meningkat setiap tahunnya mendorong harga saham yang dijual ikut melambung. Dilansir dari Bursa Efek Indonesia, harga saham PT. Gudang Garam Tbk. pada akhir tahun 2011 senilai Rp 34.200 per lembar. Pada penutupan perdagangan pertengahan Desember 2016, saham PT. Gudang Garam Tbk. mencapai Rp 62.975 per lembar. Begitupun PT. HM Sampoerna Tbk. pada akhir tahun 2011 harga saham hanya Rp 24.500 per lembar. Penutupan perdagangan pertengahan Desember 2016, harga saham PT. HM Sampoerna Tbk. mencapai Rp 94.500 per lembar (*sumber: www.idx.co.id, 15 Januari 2017:20.00*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Janitra & Kesuma (2015) mengemukakan bahwa harga saham dapat mempengaruhi keuntungan (*return*) saham yang di dapat. Adanya kondisi harga saham yang cenderung mengalami perubahan membuat investor untuk lebih cermat dalam memilih perusahaan tempat dimana dia akan berinvestasi. Hal ini dimaksudkan agar investor memperoleh keuntungan (*return*) yang positif. Keuntungan (*return*) yang dapat diterima oleh

investor dari penanaman modal melalui pembelian saham terdiri dari dua macam yaitu *dividen* dan *capital gain* (Riyanto, 2013:265). Menurut *The Bird In Hand Theory* yang dikemukakan oleh Gordon & Litner dalam Khotimah & Waryati (2015) menyatakan bahwa investor lebih memilih pembayaran *dividen* karena dianggap lebih pasti daripada *capital gain*. Para investor lebih menyukai pembayaran *dividen* saat ini daripada menundanya untuk direalisir dalam bentuk *capital gain* di masa mendatang. Tidak semua investor mempunyai kepentingan untuk menginvestasikan kembali *dividen* mereka di perusahaan yang sama dengan memiliki resiko yang aman.

Kebijakan pembayaran dividen tergambar pada *dividend payout ratio* yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk *dividen* tunai (Kowanda & Pasaribu, 2016). Menurut Riyanto (2013:21), kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *dividen* atau digunakan dalam perusahaan sebagai laba ditahan. Semakin tinggi *dividend payout ratio* maka investor akan semakin diuntungkan akan tetapi di sisi lain akan memperkecil nilai laba ditahan. Kebijakan dividen ini merupakan kebijakan yang sangat sulit karena pihak perusahaan harus memutuskan apakah harus membagikan keuntungan kepada para pemegang saham atau menahannya dan jika dibagikan maka berapa besar bagian keuntungan yang akan dibagikan sebagai dividen. Untuk menjaga kedua kepentingan tersebut maka perusahaan harus menempuh kebijakan dividen yang optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahesti & Pubandari (2013) mengemukakkan bahwa pertimbangan mengenai besarnya *dividend payout ratio* sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan baik maka perusahaan tersebut diharapkan mampu memberikan *dividend payout ratio* yang sesuai dengan harapan investor. Kinerja keuangan perusahaan dapat dibaca melalui laporan keuangan dengan menganalisis rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut. Adapun rata – rata nilai *dividend payout ratio* oleh dua perusahaan rokok terbesar di Indonesia yaitu PT. HM Sampoerna Tbk. dan PT. Gudang Garam Tbk. dalam tiga tahun terkahir dapat dilihat pada grafik Gambar 1.3 berikut ini.

Gambar 1.3

Rata – Rata *Dividend Payout Ratio* Per Lembar Saham

PT. HM Sampoerna Tbk. & PT. Gudang Garam Tbk

Periode 2013 – 2015

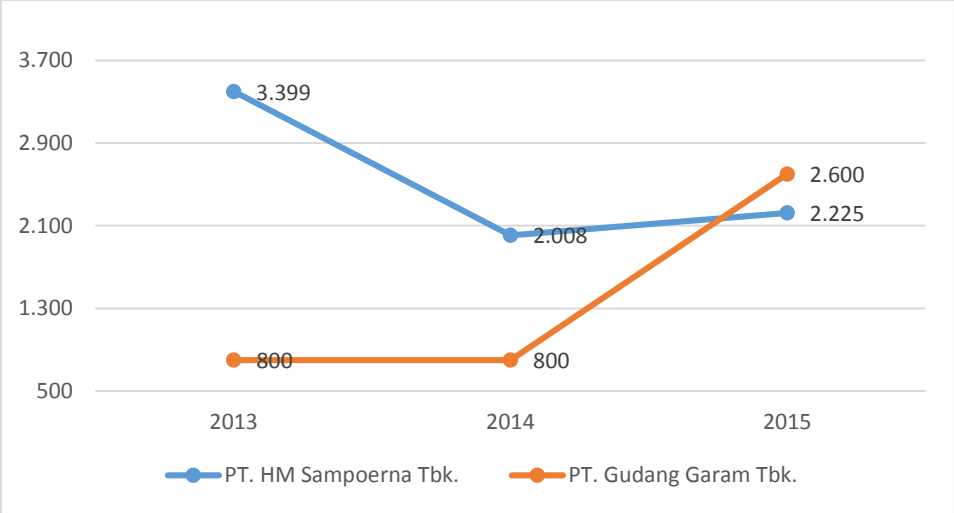

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www. www.idx.co.id, 25 Januari 2017:16.09)

Berdasarkan Gambar 1.3 tersebut dapat dilihat bahwa dalam tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai dengan 2015, rata – rata nilai *Dividend Payout Ratio* dua perusahaan rokok terbesar di Indonesia sangat berbeda. Rata – rata nilai *Dividend Payout Ratio* PT. HM Sampoerna Tbk. cenderung menurun dari tahun ke tahun dimana nilai terendah jatuh pada nilai Rp 2.225 per lembar saham. Sebaliknya rata – rata nilai *Dividend Payout Ratio* PT. Gudang Garam Tbk. pada tahun 2013 sampai dengan 2014 cenderung stabil dan pada tahun 2015 melonjak naik dengan nilai Rp 2.600 per lembar saham.

Menurut Sartono (2014:292) terdapat beberapa faktor yang sesungguhnya terjadi dan harus dianalisis dalam kaitannya dengan *dividend payout ratio* diantaranya likuiditas, tingkat laba dan stabilitas laba, kebutuhan dana perusahaan, tingkat ekspansi aktiva dan peluang ke pasar modal. Selain itu, Khan & Asraf (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Dividend Payout Ratio as Function of some Factors"* menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang harus dianalisis berkaitan dengan *dividend payout ratio* diantaranya *corporation profitability, cash flow, debt to equity ratio* dan *sales growth*. Hal serupa dinyatakan oleh Hosen & Mohari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *"Analysis of Factors that Impact Dividend Payout Ratio"* yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang harus dianalisi berkaitan dengan *dividend payout ratio* diantaranya *return on assets, debt to equity ratio* dan *asset growth*.

Kondisi likuiditas perusahaan tergambar melalui rasio *Cash Position* (posisi kas). *Cash Position* atau likuiditas perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada

para investor. Hal ini dikarenakan besarnya dividen yang akan dibayarkan dipengaruhi oleh besarnya posisi kas pada suatu perusahaan. Oleh karena dividen merupakan "*cash outflow*", maka makin kuat posisi kas perusahaan, berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden (Riyanto, 2013:267). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kardinal (2014) menyatakan bahwa *cash position* mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Namun hasil yang berbeda diperoleh dari hasil penelitian Lanawati & Amilin (2015) yang menyatakan bahwa *cash position* tidak mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Tingkat laba dan stabilitas laba perusahaan tergambar melalui rasio *Return on Asset* (ROA) atau laba terhadap aktiva. Husnan & Pudjiastuti (2013) menyatakan bahwa *return on assets* menunjukkan seberapa besar laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi angka *return on asset* tersebut diyakini akan berpengaruh juga terhadap tingginya jumlah pembagian dividen ke pemegang saham nantinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hosen & Mohari (2016) menyatakan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Namun hasil berbeda dinyatakan oleh Sugiarto (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Kebutuhan dana perusahaan tergambar melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) atau perbandingan total hutang dengan total modal. Adanya peningkatan angka *debt to equity* menunjukkan kewajiban perusahaan dalam membayar hutangnya juga semakin tinggi, hal ini berakibat berkurangnya pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Mardiyanto (2013) mengatakan bahwa adakalanya pemegang saham memilih proyek yang berisiko tinggi asalkan menguntungkan dan dapat menaikkan harga saham, sehingga pemegang saham menerima hasil yang lebih besar daripada kreditor padahal apabila perusahaan merugi kreditor ikut menanggung kerugiannya, untuk itu kemudian kreditor menetapkan jumlah kas yang perlu dibayarkan perusahaan berdasarkan pertimbangan tingkat resikonya. Dengan kata lain semakin tinggi resiko yang diambil perusahaan untuk memperoleh laba, semakin tinggi pula tingkat pengembalian hutang yang ditetapkan oleh kreditor, dengan begitu akan berpengaruh terhadap berkurangnya pembagian *dividen*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlim & Arifin (2015) yang menyatakan bahwa *debt to equity* mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Namun pendapat berbeda dinyatakan oleh Khotimah &

Waryati (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *debt to equity* tidak mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Peluang ke pasar modal dalam perusahaan dapat tergambar melalui *Firm Size* nya. *Firm size* menunjukkan kondisi dan karekteristik suatu perusahaan. *Firm Size* merupakan rasio yang mengukur besarnya suatu perusahaan. Hatta dalam Kowanda & Pasaribu (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diperkirakan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *earning* yang lebih besar sehingga dapat membayar *dividend* yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang sudah mapan cenderung mempunyai akses yang lebih mudah untuk masuk ke pasar modal sehingga akan memudahkan mereka untuk mendapatkan pinjaman dana, oleh karena itu kemampuan perusahaan yang sudah mapan dalam membayar dividen dianggap cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kowanda & Pasaribu (2016) yang menyatakan bahwa *firm size* mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Namun pendapat berbeda disampaikan oleh Mahesti & Purbandari (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *firm size* tidak mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Perusahaan yang sedang berada dalam masa pertumbuhan (*Growth*) cenderung memerlukan dana yang lebih banyak. Oleh karena itu hal ini dapat berpengaruh pada dana perusahaan. Semakin besar pertumbuhan *(growth)* sebuah perusahaan maka akan berpengaruh pada besaran *dividend payout ratio* yang dialokasikan oleh perusahaan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlim & Arifin (2015) yang menyatakan bahwa *growth* mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Hasil yang berbeda dinyatakan oleh Khan & Asraf (2014) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *growth* tidak mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Analisis Pengaruh *Cash Position, Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size*, dan *Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016".**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini akan membahas mengenai analisis pengaruh *Cash Position, Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size* dan *Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016 maka pembahasan penelitian ini akan dibatasi pada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Cash Position*, *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size*, *Growth*, dan *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2016?
2. Apakah *Cash Position, Return on Asset* (ROA) , *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size* dan *Growth* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada *Cash Position* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016?
7. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada *Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah kemukakan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan *Cash Position*, *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size*, *Growth*, dan *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2016.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Position*, *Return on Asset* (ROA) , *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size* dan *Growth* secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Position* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2016.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2016.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terbagi untuk dua aspek yaitu Aspek Teoritis (keilmuan) dan Aspek Praktis (guna laksana). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat berperan guna menambah dan memperluas khasanah keilmuan yang berkenaan dengan *Dividend Payout Ratio* dengan memperhatikan faktor – faktor *Cash Position, Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size* dan *Growth* serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Aspek Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang berhubungan dengan tingkat pengembalian dari perusahaan berupa dividen dengan memperhatikan beberapa faktor seperti *Cash Position,*

Return on Asset (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size* dan *Growth* suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki suatu susunan sistematika penulisan agar penelitian yang dilakukan mempunyai ketepatan dalam arah pembahasan yang akan dipaparkan melalui penjelasan ringkas sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang objek yang akan dilakukan untuk penelitian yaitu, latar belakang yang berkenaan dengan judul dari penelitian, rumusan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustakan dan Lingkup Penelitian

Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan *Cash Position, Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size, Growth* dan *Dividend Payout Ratio*. Kemudian dilakukan pengembangan dengan menguraikan teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relavan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang analisis metode – metode yang digunakan sebagai pendukung penelitian yang berkenaan dengan judul dari penelitian seperti jenis penelitian, variable operasional, populasi dan sampel, pengumpulan dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yakni bagaimana *Cash Position, Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size, Growth* dan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016 serta menguraikan bagaimana pengaruhnya.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan tentang simpulan akhir dari penelitian setelah dilakukan serangkaian uji proses penelitian, pengolahan data dan pembahasan serta saran yang disampaikan penulis kepada pembaca dan investor.